

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Karakteristik Daerah Penelitian

Desa Pendem merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Junrejo Kota Batu Propinsi Jawa Timur. Desa Pendem terletak di sebelah selatan kaki Gunung Arjuna yang merupakan pintu gerbang menuju Kota Batu dari arah Malang. Secara geografi Desa Pendem terletak di ketinggian ± 700 mdpl dengan curah hujan per tahun rata-rata mencapai 30 mm. Sementara itu letak Desa Pendem yang berada di kaki Gunung Arjuna menjadikan suhu rata-rata harian di Desa Pendem mencapai 21^0 - 28^0 C. Luas wilayah Desa Pendem sebesar 360,09 Ha dan memiliki 4 dusun yaitu Dusun Caru, Dusun Pendem, Dusun Sekar Putih dan Dusun Mojorejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta Desa Pendem di Lampiran

1. Berikut ini adalah batas Desa Pendem dengan beberapa desa sekitar yaitu :

1. Sebelah utara : Desa Dono Warih
2. Sebelah timur : Desa Giri Moyo
3. Sebelah selatan : Desa Ampel Dento dan Tegal Gondo
4. Sebelah barat : Desa Dadaprejo dan Mojorejo

5.1.2 Distribusi Jumlah Penduduk

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pendem dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Pendem Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	5,767	52%
2.	Perempuan	5,358	48%
Total		11,125	100%

Sumber : Data BPS Kota Batu, 2015

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pendem didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 5.767 jiwa atau 52%, sedangkan sisanya sebesar 5.358 jiwa adalah perempuan atau sebesar 48%.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pendem dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Pendem Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)
		L	P		
1.	0-4	461	436	897	8.1%
2.	5-9	487	500	987	8.9%
3.	10-14	412	417	829	7.5%
4.	15-19	477	401	878	7.9%
5.	20-24	744	334	1078	9.7%
6.	25-29	377	427	804	7.2%
7.	30-34	517	506	1023	9.2%
8.	35-39	478	444	922	8.3%
9.	40-44	467	460	927	8.3%
10.	45-49	384	367	751	6.8%
11.	50-54	304	264	568	5.1%
12.	55-59	231	212	443	4.0%
13.	60-64	145	191	336	3.0%
14.	65-69	139	149	288	2.6%
15.	70-75	77	112	189	1.7%
16.	>75	67	138	205	1.8%
Total		5,767	5,358	11,125	100.0%

Sumber : Data BPS Kota Batu, 2015

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa usia terbesar berada pada kisaran usia 20-24 tahun dengan presentase 9,7% atau 1078 jiwa. Sedangkan presentase terendah pada usia 70-75 tahun sebesar 1,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pendem berada pada usia produktif yang dapat memberikan potensi bagi desa.

5.2 Karakteristik Umum Responden

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian ini, maka perlu diketahui karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan usia digunakan untuk mengetahui mayoritas jenis kelamin dari responden dalam penelitian ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	34	97.1%
2.	Perempuan	1	2.9%
Total		35	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 1 orang. Hal ini dikarenakan petani laki-laki sebagai kepala keluarga yang mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan untuk perempuan biasanya turut membantu dalam kegiatan bertani maupun diluar bertani. Untuk petani perempuan biasanya adalah seorang janda yang harus mencukupi keperluan rumah tangga dari hasil usaha tani.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	32-37	3	8.6%
2.	38-43	5	14.3%
3.	44-49	6	17.1%
4.	50-55	8	22.9%
5.	56-61	8	22.9%
6.	62-67	4	11%
7.	68-74	1	2.9%
Jumlah		35	100.0%

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa responden paling banyak pada kisaran usia 50 hingga 61 tahun dengan jumlah responden sebanyak 16 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani yang sudah berusia matang dan sudah mempunyai pengalaman yang banyak.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	17	48.6 %
2.	SMP	5	14.3 %
3.	SMU	12	34.3 %
4.	Sarjana	1	2.9 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas tingkat pendidikan terakhirnya adalah SD dengan persentase sebesar 48.6%. Sedangkan 34.3% responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup, mengingat responden juga merupakan petani yang sudah berusia matang dan berusia lanjut.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan luas lahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	16	45.7%
2.	0,5 – 1	14	40%
3.	< 1 – 2	5	14.3%
Total		35	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mempunyai luas lahan dibawah 0,5 Ha sebanyak 45.7% dari keseluruhan responden. Sedangkan sebanyak 40% responden mempunyai luas lahan sebesar 0,5-1 Ha. Responden yang mempunyai luas lahan diatas 1 Ha hanya sebesar 14.3% Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden tergolong tidak luas.

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Tingkat Pengalaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 5 tahun	1	2.9%
2.	6 – 10 tahun	3	8.6%
3.	11 – 15 tahun	4	11.4%
4.	16 – 20 tahun	9	25.7%
5.	>20 tahun	18	51.4%
Total		35	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam bertani. Sebanyak 51.4% responden merupakan petani yang sudah mempunyai pengalaman selama lebih dari 20 tahun. Sedangkan 25.7% merupakan petani yang mempunyai pengalaman selama 16-20 tahun.

5.3 Pengetahuan Petani tentang Benih Hibrida Mapan P-05

Benih hibrida Mapan P-05 merupakan salah satu varietas benih hibrida yang diproduksi oleh PT Primasid dari hasil persilangan antara CMS Jinzao A dengan Restorer Minghui 63 oleh pemulia Li Yuan Ping dan Liu Zu Han dari China. Di Indonesia pemulianya adalah Suwarno dan diteliti oleh Ayub Darmanto dan Era Adi Candra. Setelah dilepas oleh kementerian pertanian pada tahun 2006, padi hibrida Mapan P-05 mulai dikenal oleh para petani.

Petani di Desa Pendem sudah mengenal benih hibrida Mapan P-05 sekitar tahun 2010 melalui kegiatan penyuluhan dan promosi yang dilakukan produsen. Dari kegiatan tersebut benih hibrida Mapan P-05 perlahan-lahan mulai digunakan oleh petani di Desa Pendem. Sebagian besar petani memperoleh informasi tentang benih Mapan P-05 dari penyuluh (37.1%) dan teman sesama petani (34.3%) saat berada di sawah dengan melihat langsung tanaman padinya. Dari pertukaran informasi tersebut petani memperoleh pengetahuan tentang benih hibrida Mapan P-05. Setelah itu mereka dapat memutuskan untuk tidak mencoba ataupun mencobanya sendiri, sehingga mereka mengetahui hasilnya secara langsung serta dapat memutuskan untuk tetap menggunakannya atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Sumber Informasi tentang Benih Hibrida Mapan P-05

No.	Sumber Informasi	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Teman/kerabat	12	34.3%
2.	Penyuluh	13	37.1%
3.	Media informasi	2	5.7%
4.	Lainnya	8	22.9%
Total		35	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Pengetahuan petani tentang benih hibrida Mapan P-05 merupakan sebuah informasi yang didapatkan oleh petani sehingga mampu memutuskan pembelian. Informasi tersebut akan membentuk pengetahuan petani tentang benih hibrida Mapan P-05 yang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pengetahuan Petani tentang Benih Hibrida mapan P-05

No.	Pengetahuan Petani	Tahu	Tidak tahu
1.	Produktivitas Benih Mapan P-05 dapat mencapai 7.79-9.52 ton/ha	57.2%	42.8%
2.	Padi hibrida Mapan P-05 tahan terhadap hama wereng	62.9%	37.1%
3.	Padi hibrida Mapan P-05 tahan terhadap penyakit seperti tungro, dan kresek (hawar daun)	71.4%	28.6%
4.	Kerontokan gabah dari malainya mudah rontok	82.8%	17.1%
5.	Batang padi Mapan P-05 tahan rebah	89.5%	10.5%
6.	Padi Mapan P-05 mempunyai jumlah anakan sekitar 21-25 batang per rumpun	80%	20%
7.	Benih hibrida Mapan P-05 mempunyai umur panen 113-115 hari setelah sebar	91.4%	8.6%
8.	Benih hibrida Mapan P-05 sesuai ditanam pada dataran rendah hingga menengah dengan irigasi terjamin	77%	23%
9.	Teknis budidaya dari benih Mapan P-05	94.3%	5.7%

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang benih padi hibrida Mapan P-05 masih kurang dalam hal produktivitas dan ketahanan padi terhadap serangan wereng. Banyak petani di Desa Pendem yang belum mengetahui potensi benih hibrida Mapan P-05 yang dapat mencapai 9.52 ton/ha selain dikarenakan informasi yang kurang, hal ini juga disebabkan oleh hasil produksi yang tidak maksimal sehingga petani berhenti untuk menggunakannya lagi. Begitu juga dengan ketahanan terhadap hama wereng masih banyak petani

yang belum mengetahui, karena di Desa Pendem pada musim tanam yang lalu sedang terjadi serangan hama wereng yang cukup besar sehingga hampir semua varietas padi tetap terserang meskipun untuk padi hibrida Mapan P-05 agak lebih tahan dibandingkan dengan benih lain. Sedangkan untuk kualitas benih hibrida Mapan P-05 yang lain seperti umur panen, tahan rebah tanaman dan lain-lain, petani di Desa Pendem sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik, karena sebagian besar petani sudah mengetahuinya.

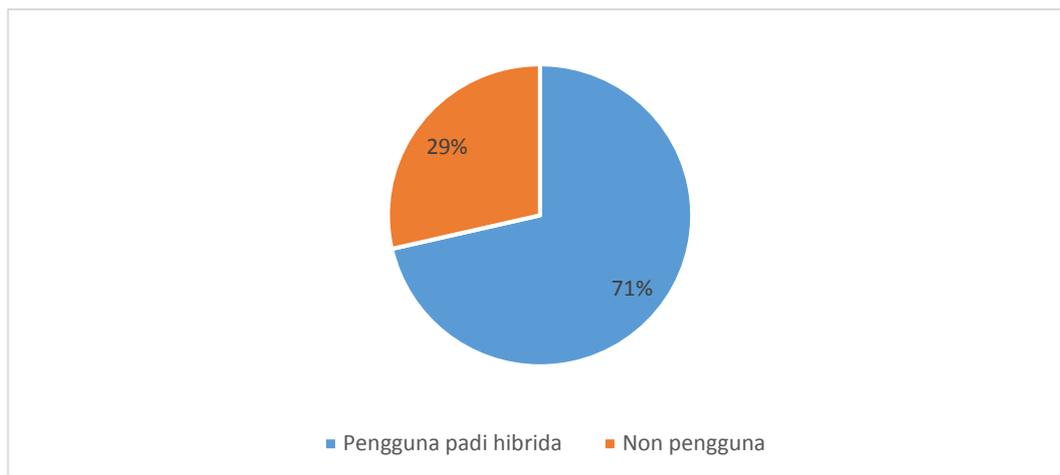
Tingkat penggunaan petani terhadap benih hibrida Mapan P-05 dapat mempengaruhi petani untuk mendapatkan informasi dari pengetahuan produk. Tingkat penggunaan petani responden terhadap benih hibrida Mapan P-05 sangat beragam. Berikut ini tabel lama penggunaan Benih Mapan P-05.

Tabel 13. Lama penggunaan Benih Hibrida Mapan P-05

No.	Lama Penggunaan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	1-2 musim	22	62.9%
2.	3-4 musim	6	17.1%
3.	5-6 musim	3	8.6%
4.	>6 musim	4	11.4%
	Total	35	100%

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui sebanyak 62.9% petani responden mengaku pernah memakai benih Mapan P-05 selama 1-2 musim, sedangkan sebanyak 17.1% responden sudah pernah memakai 3-4 musim, 8.6% responden memakai selama 5-6 musim dan 11.4% lainnya memakai hingga lebih dari 6 musim. Dari semua responden bukanlah pengguna yang terus menggunakan hingga sekarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebesar 71% responden merupakan petani yang menggunakan benih hibrida Mapan P-05 hingga sekarang, sedangkan sebanyak 29% petani responden merupakan petani yang tidak menggunakan benih hibrida Mapan P-05 karena sudah berhenti menggunakan dengan berbagai alasan. Hal ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan petani dan kepuasan petani terhadap benih hibrida Mapan P-05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber : Data Primer (2017)

Gambar 3. Pengguna Padi Hibrida Mapan P-05 di Desa Pendem

Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa sebesar 29% petani sudah tidak menggunakan benih hibrida Mapan P-05 lagi saat ini. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti harga benih yang mahal, umur panen yang lebih panjang, serta produksi padi yang tidak terpaut jauh dengan benih inbrida. Sedangkan sebanyak 71% responden masih tetap menggunakan benih hibrida Mapan P-05 hingga saat ini dengan berbagai alasan seperti lebih tahan hama penyakit dan kualitas benih yang lebih baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan petani terhadap benih hibrida Mapan P-05 terutama untuk beberapa faktor seperti harga benih yang mahal, umur panen yang lebih panjang, serta produksi padi Mapan P-05.

5.4 Pengujian Instrumen

5.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuisisioner yang digunakan valid atau tidak. Diperlukan pengujian menggunakan uji korelasi antara jumlah nilai dari setiap pertanyaan dengan jumlah nilai total kuisisioner tersebut. Apabila korelasi r hitung diatas nilai r tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid, sedangkan apabila korelasi r hitung di bawah r tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS* untuk mengetahui valid atau tidaknya masing-masing atribut. Pada tabel 14 akan disajikan hasil dari uji validitas yang telah dirangkum dalam sebuah tabel.

Tabel 14. Uji Validitas Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Benih Hibrida Mapan P-05

Dimensi	Atribut	r hitung kinerja	r hitung kepentingan	Keterangan
A. Kinerja	1. Produktivitas	.831	.548	Valid
	2. Umur panen	.427	.373	Valid
B. Kesesuaian dengan spesifikasi	3. Ketahanan terhadap hama dan penyakit	.579	.493	Valid
	4. Tahan rebah tanaman	.549	.650	Valid
C. Daya tahan	5. Masa kadaluarsa benih	.502	.464	Valid
D. Kualitas yang dipersepsikan	6. Harga beli benih	.693	.337	Valid
	7. Harga jual gabah	.614	.698	Valid
	8. Kerontokan gabah	.422	.628	Valid
E. <i>Serviceability</i>	9. Ketersediaan benih	.506	.693	Valid
	10. Informasi benih	.601	.491	Valid

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa dari semua atribut tersebut dikatakan valid. Hal ini mengacu pada nilai r hitung yang lebih besar dari pada r tabel. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 orang, sehingga nilai dari r tabel (n=35) adalah 0,334 dengan nilai taraf kesalahan sebesar 5% (lampiran 2). Dari data yang disajikan dapat dilihat bahwa nilai r hitung baik untuk kepentingan maupun kinerja diatas nilai r tabel, sehingga dapat dikatakan valid.

5.4.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari suatu pertanyaan atau variabel yang digunakan. Uji reabilitas ini dilakukan setelah uji validitas. Apabila variabel yang diteliti mempunyai *Cronbach's Alpha* (α) >60% (0,6) maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel, sedangkan apabila nilai *Cronbach's Alpha* (α) <60% (0,6) maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel (Asnawi dan Masyhuri, 2011). Pada tabel 15 akan disajikan hasil dari uji reabilitas yang telah dirangkum dalam sebuah tabel.

Tabel 15. Uji Reabilitas Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Benih Hibrida Mapan P-05

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kinerja	.760	Reliabel
2.	Kepentingan	.721	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa hasil dari uji reabilitas menunjukkan semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* >0,6 sehingga dapat dinyatakan reliabel atau variabel dalam penelitian ini dapat dipercaya.

5.5 Tingkat Kesesuaian antara Kinerja dan Kepentingan

Tingkat kesesuaian kinerja dan kepentingan adalah perbandingan antara kinerja produk yang dihasilkan dengan tingkat kepentingan yang diharapkan oleh konsumen. Dengan mengetahui tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingan produk benih padi hibrida Mapan P-05, maka akan diketahui atribut-atribut produk yang mempengaruhi nilai kepuasan petani dan perlu untuk dilakukan perbaikan.

Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesesuaian antara kinerja dari benih padi hibrida Mapan P-05 dengan kepentingan yang diharapkan petani terhadap benih padi hibrida Mapan P-05. Berikut ini merupakan hasil analisis menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) beserta dengan pemetaan diagram kartesius.

1. Tingkat Kesesuaian antara Kinerja dan Kepentingan

Tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan diperoleh dari hasil perbandingan antara kinerja dan kepentingan pada setiap variabel. Setelah mengetahui tingkat kesesuaian tersebut maka tingkat kepuasan petani dapat ditentukan dengan melihat tingkat kesesuaian pada masing-masing variabel. Apabila suatu variabel mempunyai tingkat kesesuaian yang tinggi maka tingkat kepuasannya juga tinggi, begitu pula sebaliknya jika tingkat kesesuaiannya rendah maka tingkat kepuasannya juga rendah. Berikut ini akan disajikan hasil dari tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan yang telah dirangkum pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Kesesuaian antara Kinerja dan Kepentingan Benih Mapan P-05

Dimensi	Variabel	Tingkat Kinerja (X)	Tingkat Kepentingan (Y)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)
A. Kinerja	1. Produktivitas	93	148	62.84%
	2. Umur panen	95	141	67.38%
B. Kesesuaian dengan spesifikasi	3. Ketahanan terhadap hama dan penyakit	116	144	80.56%
	4. Tahan rebah tanaman	127	136	93.38%
C. Daya tahan	5. Masa kadaluarsa benih	155	129	120.16%
D. Kualitas yang dipersepsikan	6. Harga beli benih	57	147	38.78%
	7. Harga jual gabah	122	135	90.37%
	8. Kerontokan gabah	116	132	87.88%
E. Serviceability	9. Ketersediaan benih	87	144	60.42%
	10. Informasi benih	134	132	101.52%
Jumlah				803.3%
Rata-rata				80.33%

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa setiap variabel mempunyai nilai tingkat kesesuaian yang berbeda-beda. Nilai rata-rata tingkat kesesuaian adalah 80.33% dari 10 variabel dengan nilai yang sangat bervariasi. Menurut Indriwinangsih dan Sudaryanto dalam Diahya (2016), jika presentase 80-100% maka kesesuaian tersebut dapat dikatakan kinerja dari masing-masing atribut telah dapat memenuhi harapan dari konsumen tetapi masih perlu dilakukan perbaikan lagi. Sedangkan apabila presentase >100% dapat dikatakan kinerja atribut tersebut telah melebihi harapan konsumen.

Masing-masing variabel mempunyai tingkat kesesuaian yang berbeda karena tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Nilai tingkat kesesuaian per variabel yang mendekati atau sama dengan nilai rata-rata adalah nilai yang dirasa sudah sesuai antara kepentingan dan kinerja. Berikut ini akan dijelaskan tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan pada masing-masing variabel.

a. Produktivitas

Variabel produktivitas mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 62.84% dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja sebesar 93 dengan skor kepentingan sebesar 148. Nilai tersebut bisa dibilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan kepentingan petani. Hal ini dikarenakan produktivitas yang diperoleh petani sangatlah beragam dan jauh dari harapan petani. Sedangkan potensi dari benih hibrida Mapan P-05 sendiri mampu mencapai 9,52 ton/ha. Dari hasil tersebut maka perlu dilakukan perbaikan lagi terhadap variabel produktivitas, sehingga nantinya akan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan harapan petani.

b. Umur panen

Variabel umur panen mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 67.38% dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja sebesar 95 dengan skor kepentingan sebesar 141. Nilai dari tingkat kesesuaian tersebut masih tergolong rendah dan perlu peningkatan lagi agar skor kinerja dapat sesuai dengan skor kepentingan. Umur panen benih Mapan P-05 dirasa terlalu panjang karena melihat benih jenis lainnya mempunyai umur panen yang lebih singkat. Selain itu petani merasa bahwa variabel umur panen sangat penting bagi mereka dalam menentukan benih yang akan ditanam sehingga kinerjanya perlu ditingkatkan lagi.

c. Ketahanan terhadap hama dan penyakit

Variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 80.56% dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja sebesar 116 dengan skor kepentingan sebesar 144. Variabel tersebut dirasa sangat penting bagi petani untuk memilih benih yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dengan nilai kesesuaian sebesar 80.56% dapat dikatakan sudah sesuai dengan nilai rata-rata dari keseluruhan atribut. Hal ini juga sesuai dengan kinerja dari atribut ketahanan hama dan penyakit yang dirasakan oleh petani bahwa benih Mapan P-05 lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit dibandingkan dengan benih lain.

d. Tahan rebah tanaman

Tahan rebah tanaman merupakan variabel yang mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 93.38% dengan nilai skor kinerja sebesar 127 dan skor kepentingan sebesar 136. Nilai tersebut dapat dikatakan cukup tinggi karena kinerja

dari atribut tersebut sudah memenuhi tingkat kepentingan dari petani terhadap atribut tahan rebah tanaman. Mengingat benih hibrida Mapan P-05 mempunyai karakteristik batang yang tegak dan kokoh sehingga tidak mudah rebah. Meskipun atribut ini mempunyai nilai kesesuaian yang cukup tinggi, namun tingkat kepentingannya tidak seperti atribut lain yang mempunyai tingkat kepentingan tinggi. Hal ini dikarenakan benih-benih jenis lain juga banyak yang tahan rebah, sehingga atribut ini bukanlah atribut yang mampu menarik petani untuk memutuskan menggunakan benih Mapan P-05.

e. Masa kadaluarsa benih

Masa kadaluarsa benih merupakan variabel yang mempunyai tingkat kesesuaian yang cukup tinggi yaitu sebesar 120.16% dengan nilai skor kinerja sebesar 155 dan skor kepentingan sebesar 129. Berdasarkan nilai tersebut petani tidak terlalu mementingkan variabel kadaluarsa benih, meskipun variabel tersebut juga penting dalam menentukan kualitas benih padi. Hal ini dikarenakan petani hanya membeli benih pada saat musim tanam dan langsung menanamnya ketika waktu tanam tiba sehingga tidak menyimpan benih dalam jangka waktu lama. Selain itu juga rata-rata masa kadaluarsa dari semua benih hampir sama yaitu lebih dari 6 atau 7 bulan, sehingga tidak ada yang istimewa terkait masa kadaluarsa dari benih Mapan P-05.

f. Harga beli benih

Variabel harga beli benih mempunyai tingkat kesesuaian yang rendah yaitu sebesar 38.78% dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja sebesar 57 dengan skor kepentingan sebesar 147. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa petani merasa sangat penting untuk mendapatkan harga benih yang terjangkau. Sedangkan kinerja dari atribut harga beli benih dirasa sangat jauh dibawah tingkat kepentingan. Hal ini dikarenakan harga beli benih yang berkisar antara Rp. 90.000 - Rp. 95.000 dirasa sangat mahal bagi para petani apabila dibandingkan dengan benih inbrida yang digunakan pada umumnya oleh petani. Sehingga nilai kesesuaian dari atribut harga beli benih menjadi sangat rendah dan perlu diperbaiki agar nilai kesesuaian dapat meningkat.

g. Harga jual gabah

Harga jual gabah merupakan variabel yang mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 90.37% dengan nilai skor kinerja sebesar 122 dan skor kepentingan sebesar 135. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa petani merasa variabel harga jual gabah menjadi hal yang tidak terlalu penting, dan sudah sesuai dengan kinerjanya. Hal ini dikarenakan tidak semua petani menjual hasil panennya, ada beberapa petani yang menanam padi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu harga jual gabah dari padi Mapan P-05 juga hampir sama dengan harga jual gabah padi jenis lain yaitu sekitar Rp. 4.000 – Rp. 4.500, sehingga untuk atribut harga jual gabah tidak terlalu dipentingkan oleh petani di Desa Pendem.

h. Kerontokan gabah

Variabel kerontokan gabah mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 87.88% dimana nilai tersebut diperoleh dari perbandingan antara skor kinerja sebesar 116 dengan skor kepentingan sebesar 132. Hampir sama dengan variabel harga jual gabah, dimana petani merasa variabel kerontokan gabah tidak terlalu penting, namun mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dikarenakan saat ini sudah banyak digunakan mesin perontok padi, jadi meskipun padi tersebut susah rontok dari malainya, tetap bisa dirontokkan menggunakan mesin perontok padi. Sehingga atribut kerontokan gabah dirasa petani tidak terlalu penting.

i. Ketersediaan benih

Ketersediaan benih merupakan variabel yang mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 60.42% dengan nilai skor kinerja sebesar 87 dan skor kepentingan sebesar 144. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa petani merasa ketersediaan benih menjadi hal yang penting dalam memperoleh benih. Namun kinerja dari atribut ketersediaan benih masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan ketersediaan benih Mapan P-05 di Desa Pendem sangat sulit. Benih Mapan P-05 hanya bisa didapatkan di orang-orang tertentu seperti ketua kelompok tani atau ketua gapoktan dengan jumlah yang terbatas. Sedangkan di toko pertanian hanya bisa didapatkan di luar desa. Sehingga perlu adanya perbaikan terhadap atribut ini untuk meningkatkan kinerjanya dengan menambah ketersediaan benih agar petani dapat lebih mudah untuk mendapatkannya.

j. Informasi benih

Informasi benih merupakan variabel yang mempunyai tingkat kesesuaian sebesar 101.52% dengan nilai skor kinerja sebesar 134 dan skor kepentingan sebesar 132. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa skor kinerja lebih besar daripada skor kepentingan sehingga petani merasa bahwa kinerja yang dihasilkan melebihi dari tingkat kepentingan petani. Informasi terkait benih hibrida Mapan P-05 ini memang sangat penting bagi petani, namun petani merasa bahwa informasi tentang benih hibrida Mapan P-05 sangat mudah untuk didapatkan melalui teman, kelompok tani, media internet, penyuluh, serta pada kemasan benih yang telah tercantum berbagai informasi seperti cara penggunaan. Petani merasa bahwa informasi benih menjadi sangat mudah untuk didapatkan sehingga dianggap tidak terlalu penting lagi bagi petani karena sebagian besar petani sudah mengetahuinya.

Secara keseluruhan dari sepuluh atribut benih hibrida Mapan P-05 bahwa tingkat kesesuaian antara kinerja produk dan kepentingan petani yang bernilai 80.33% sudah dapat memenuhi harapan dari petani namun masih perlu dilakukan perbaikan lagi terhadap atribut-atribut yang mempunyai tingkat kesesuaian yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indriwinangsih dan Sudaryanto dalam Diyahya (2016), jika presentase 80-100% maka kesesuaian tersebut dapat dikatakan kinerja dari masing-masing atribut telah dapat memenuhi harapan dari konsumen tetapi masih perlu dilakukan perbaikan lagi. Sedangkan apabila presentase >100% dapat dikatakan kinerja atribut tersebut telah melebihi harapan konsumen.

2. Diagram Kartesius

Setelah diketahui tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan maka selanjutnya adalah melakukan pemetaan tingkat kepuasan variabel dengan menggunakan diagram kartesius yang termasuk dalam metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Diagram kartesius bertujuan untuk mengetahui posisi dari suatu variabel, sehingga dapat ditentukan bagaimana upaya perbaikan yang perlu dilakukan terhadap variabel tersebut. Pembuatan diagram kartesius dapat dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS*, namun sebelum menggunakan *SPSS* maka terlebih dahulu dibuat nilai rata-rata dari masing-masing variabel seperti pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Nilai Kepuasan Variabel Kinerja dan Kepentingan Petani terhadap Benih Padi Hibrida Mapan P-05

Dimensi	Variabel	Tingkat Kinerja (X)	Tingkat Kepentingan (Y)
A. Kinerja	1. Produktivitas	2.66	4.23
	2. Umur panen	2.71	4.03
B. Kesesuaian dengan spesifikasi	3. Ketahanan terhadap hama dan penyakit	3.31	4.11
	4. Tahan rebah tanaman	3.63	3.89
C. Daya tahan	5. Masa kadaluarsa benih	4.34	3.69
D. Kualitas yang dipersepsikan	6. Harga beli benih	1.63	4.20
	7. Harga jual gabah	3.49	3.86
	8. Kerontokan gabah	3.31	3.77
E. <i>Serviceability</i>	9. Ketersediaan benih	2.49	4.11
	10. Informasi benih	3.83	3.77
Total		31.49	39.66
Rata-rata		3.15	3.96

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

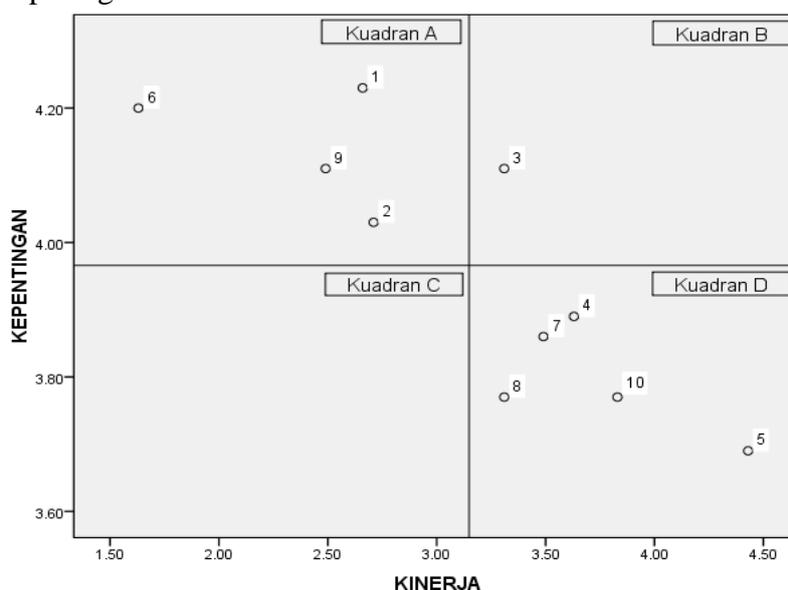
Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata tingkat kinerja dan kepentingan maka nilai rata-rata untuk tingkat kinerja sebesar 3.15 dan nilai rata-rata untuk tingkat kepentingan sebesar 3,96. Apabila nilai dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan diatas nilai rata-rata, maka variabel tersebut dinilai sudah cukup baik. Sedangkan apabila nilai tingkat kinerja dan tingkat kepentingan lebih rendah daripada nilai rata-rata, maka variabel tersebut perlu untuk diperbaiki.

Variabel yang mempunyai nilai dibawah rata-rata untuk kategori tingkat kinerja adalah variabel produktivitas (2.66), umur panen (2,71), harga beli benih (1,63), dan ketersediaan benih (2,49). Variabel-variabel ini mempunyai kinerja yang kurang, sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi. Sedangkan variabel yang mempunyai nilai diatas rata-rata adalah ketahanan terhadap hama dan penyakit (3,31), tahan rebah tanaman (3.63), masa kadaluarsa benih (4.43), harga jual gabah (3.49), kerontokan gabah (3.31), dan informasi benih (3.83). Variabel-variabel tersebut dianggap sudah mempunyai kinerja yang baik oleh petani.

Pada kategori tingkat kepentingan variabel yang mempunyai nilai dibawah rata-rata rata adalah tahan rebah tanaman (3.89), masa kadaluarsa benih (3.69),

harga jual gabah (3.86), kerontokan gabah (3.77), dan informasi benih (3.77). Variabel tersebut dirasa sedikit kurang penting oleh petani apabila dibandingkan dengan variabel lainnya. Sedangkan untuk variabel yang mempunyai nilai diatas rata-rata adalah produktivitas (4.23), umur panen (4.03), ketahanan terhadap hama dan penyakit (4.11), harga beli benih (4.20), dan ketersediaan benih (4.11). Variabel tersebut dirasa petani cukup penting dan perlu untuk diperhatikan.

Setelah itu digunakan diagram kartesius untuk mengetahui variabel mana yang perlu untuk ditingkatkan, dipertahankan, dan variabel yang dianggap kurang penting oleh petani. Pada diagram kartesius nantinya akan terbagi menjadi 4 kuadran yaitu kuadran A menunjukkan atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan petani dan termasuk unsur-unsur produk yang sangat penting namun belum sesuai dengan keinginan petani sehingga harus diperbaiki, kuadran B menunjukkan atribut yang dianggap penting dan memuaskan bagi petani sehingga harus dipertahankan, kuadran C menunjukkan atribut yang keberadaannya dianggap kurang penting dan kurang memuaskan sehingga atribut tersebut belum perlu dilakukan perbaikan, dan kuadran D menunjukkan atribut yang dirasa petani kurang penting, namun kinerjanya berlebihan. Pemetaan yang dilakukan pada diagram kartesius untuk mengetahui di posisi manakah variabel tersebut akan disajikan pada gambar 4.



Sumber : Data Primer Diolah menggunakan SPSS (2017)

Gambar 4. Diagram Kartesius Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan terhadap Benih Padi Hibrida Mapan P-05

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa pada kuadran A terdapat 4 variabel, kuadran B terdapat 1 variabel, kuadran C tidak terdapat variabel, dan kuadran D terdapat 5 variabel. Pada tabel berikut ini adalah variabel-variabel yang termasuk dalam diagram kartesius.

Tabel 18. Variabel Berdasarkan Pemetaan Diagram Kartesius

Kuadran	Interpretasi	Variabel
Kuadran A	Prioritas utama	Produktivitas (1), umur panen (2), harga beli benih (6), ketersediaan benih (9)
Kuadran B	Pertahankan	Ketahanan terhadap hama dan penyakit (3)
Kuadran C	Prioritas rendah	Tidak ada
Kuadran D	Berlebihan	Tahan rebah tanaman (4), masa kadaluarsa benih (5), harga jual gabah (7), kerontokan gabah (8), informasi benih (10)

Sumber :Data Primer Diolah (2017)

Dari tabel 18 dapat dilihat variabel apa saja yang termasuk dalam pemetaan diagram kartesius. Berikut akan dijelaskan terkait variabel-variabel tersebut :

1. Kuadran A (Prioritas Utama)

Pada kuadran ini menunjukkan variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan petani namun dalam pelaksanaannya, kinerja dari variabel tersebut belum maksimal sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih agar dapat ditingkatkan lagi. Variabel-variabel yang berada pada kuadran ini antara lain :

a. Produktivitas

Variabel ini merupakan alasan penting bagi petani dalam menggunakan benih padi hibrida Mapan P-05. Petani memilih untuk menggunakan benih hibrida Mapan P-05 dikarenakan mengharap hasil produksi yang lebih tinggi. Namun produksi dari benih hibrida Mapan P-05 dirasa masih kurang maksimal. Dari hasil wawancara yang dilakukan, produktivitas benih Mapan P-05 sangatlah beragam, padahal potensi dari benih hibrida Mapan P-05 dapat mencapai 9.52 ton/ha, namun hasilnya tidak terpaut jauh dengan jenis benih lainnya. Banyak petani di Desa Pendem yang belum mengetahui potensi dari benih hibrida Mapan P-05 yang dapat mencapai 9.52 ton/ha. Mereka hanya mengetahui sesuai dengan produksi yang dihasilkan pada saat panen, sedangkan harapan petani pada produktivitas benih ini

sangat besar. Sehingga variabel ini perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan lagi kinerjanya agar dapat sesuai dengan tingkat kepentingan petani.

b. Umur panen

Umur panen padi hibrida yang lebih panjang tidak dianggap sebagai masalah bagi sebagian besar petani, namun variabel tersebut juga merupakan suatu pertimbangan yang digunakan oleh beberapa petani dalam memilih suatu benih padi. Umur panen yang berkisar 113-115 hari membuat sebagian petani lebih memilih benih padi lainnya yang mempunyai umur panen lebih singkat. Sehingga untuk variabel umur panen kinerjanya dinilai masih kurang oleh petani. Oleh karena itu variabel umur panen harus lebih ditingkatkan lagi kinerjanya agar dapat sesuai dengan tingkat kepentingan.

c. Harga beli benih

Variabel ini menjadi variabel yang sangat mempengaruhi petani dalam menggunakan benih Mapan P-05. Ada petani yang ingin menggunakan benih Mapan P-05 namun tidak jadi karena harganya yang terlalu mahal jika dibandingkan harga benih lain. Harga benih yang berkisar antara Rp. 90.000 hingga Rp. 95.000 dirasa terlalu tinggi bagi petani, sedangkan banyak jenis benih lain yang mempunyai harga lebih murah. Harga benih yang terlalu tinggi ini membuat kinerja dari benih Mapan P-05 menjadi rendah sedangkan variabel ini mempunyai tingkat kepentingan yang sangat tinggi bagi petani. Oleh karena itu variabel harga beli benih perlu diperbaiki lagi agar harganya lebih terjangkau tanpa mengurangi kualitas produk.

d. Ketersediaan benih

Tingkat ketersediaan benih juga menjadi hal yang penting bagi petani untuk mendapatkan benih Mapan P-05. Di wilayah Desa Pendem benih Mapan P-05 hanya bisa didapatkan di ketua-ketua kelompok tani atau gapoktan dengan jumlah yang terbatas, sedangkan di toko pertanian hanya terdapat di luar desa. Pengetahuan petani mengenai ketersediaan benih juga dirasa masih kurang. Banyak petani yang kurang tahu dimana saja mereka dapat membeli benih Mapan P-05 karena terbatasnya ketersediaan benih. Sehingga variabel ini perlu untuk diperbaiki agar petani dapat dengan mudah untuk membeli benih Mapan P-05.

2. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Variabel-variabel pada kuadran B merupakan variabel yang mempunyai tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang tinggi, dan sudah mampu untuk mempengaruhi kepuasan petani. Sehingga variabel tersebut harus dipertahankan, atau lebih baik jika dapat ditingkatkan lagi kinerjanya. Variabel yang termasuk dalam kuadran B adalah ketahanan terhadap hama dan penyakit. Variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit merupakan variabel yang dirasa sudah mempunyai kesesuaian antara tingkat kepentingan dengan kinerja yang cukup tinggi. Benih hibrida Mapan P-05 dirasa petani lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan dengan benih inbrida. Meskipun sama-sama terserang hama dan penyakit yang cukup parah, produksi padi Mapan P-05 masih sedikit lebih banyak. Oleh karena itu, variabel ini harus dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi agar produksinya tetap baik.

3. Kuadran C (Prioritas Rendah)

Variabel yang berada pada kuadran ini adalah variabel yang memiliki prioritas rendah untuk dilakukan perbaikan. Variabel pada kuadran C memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan tingkat kinerja yang rendah. Sehingga atribut tersebut belum perlu dilakukan perbaikan mengingat variabel tersebut kurang berpengaruh pada petani. Pada penelitian ini tidak ada variabel yang termasuk dalam kuadran C.

4. Kuadran D (Berlebihan)

Pada kuadran D menunjukkan variabel-variabel yang mempunyai tingkat kepentingan rendah, tetapi mempunyai tingkat kinerja yang tinggi. Sehingga variabel pada kuadran ini dapat mempengaruhi kepuasan petani secara berlebihan. Variabel tersebut tidak terlalu dipertimbangkan oleh petani, namun kinerjanya dapat membuat petani merasa puas. Variabel yang masuk ke dalam kuadran ini tidak perlu dilakukan perbaikan maupun peningkatan kinerja. Namun sebaiknya mengalokasikan sumber daya yang terkait pada variabel tersebut pada variabel lain yang memiliki tingkat prioritas lebih tinggi. Berikut ini adalah variabel-variabel yang berada di kuadran D :

a. Tahan rebah tanaman

Variabel tahan rebah tanaman termasuk dalam kuadran D karena mempunyai kinerja yang tinggi namun tingkat kepentingannya ada di bawah nilai rata-rata. Padi Mapan P-05 mempunyai batang yang kokoh sehingga dapat tahan rebah, namun variabel ini bukanlah pertimbangan utama petani untuk menggunakan padi Mapan P-05. Karena jika tanaman padi rebah, kegiatan panen masih tetap bisa dilakukan meskipun membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Sehingga variabel ini mempunyai tingkat kepentingan yang rendah bagi petani.

b. Masa kadaluarsa benih

Masa kadaluarsa benih dapat mempengaruhi daya tumbuh benih ketika disemai. Secara umum masa kadaluarsa benih padi berkisar antara 6 bulan hingga 1 tahun. Benih Mapan P-05 mempunyai masa kadaluarsa yang dapat mencapai 1 tahun, sehingga dirasa kinerjanya sangat baik. Namun kebanyakan petani tidak terlalu mempertimbangkan masa kadaluarsa benih karena mereka tidak akan menyimpan benih dalam jangka waktu yang lama. Sehingga bagi petani variabel ini tidak terlalu penting, karena benih lainnya juga mempunyai masa kadaluarsa yang hampir sama.

c. Harga jual gabah

Harga jual gabah padi Mapan P-05 tidak jauh berbeda dengan harga padi lainnya di pasaran sehingga petani tidak terlalu mempermasalahkan harga jual. Selain itu beberapa petani juga tidak menjual hasil panennya karena untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga variabel ini dirasa petani tidak mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi. Variabel harga jual gabah dapat memberikan kepuasan bagi petani karena harganya yang sesuai dengan pasaran, harganya hampir sama dengan jenis varietas lainnya sehingga tingkat kepentingannya tidak terlalu tinggi bagi para petani terutama bagi petani yang mengkonsumsinya sendiri.

d. Kerontokan gabah

Variabel kerontokan gabah mempunyai tingkat kepentingan yang tidak terlalu tinggi, karena pada saat ini meskipun kerontokan gabah sangat ulet atau sangat susah dapat diatasi dengan penggunaan mesin perontok padi. Sedangkan kinerja variabel ini bisa dikatakan cukup baik karena padi Mapan P-05 mempunyai tingkat kerontokan gabah yang mudah. Sehingga kerontokan gabah masuk ke dalam

kuadran D karena dianggap mempunyai kinerja yang melebihi tingkat kepentingan petani.

e. Informasi benih

Petani padi di Desa Pendem mendapatkan informasi seputar benih Mapan P-05 dengan sangat mudah. Mereka dapat memperoleh informasi dari PPL, kelompok tani maupun dari teman sesama petani padi serta media informasi seperti internet. Sebagian besar petani juga sudah mengetahui tentang teknik budidaya atau cara penggunaan benih Mapan P-05 dan berbagai informasi yang dibutuhkan melalui informasi yang telah tercantum pada kemasan benih. Sehingga kinerja dari variabel ini dirasa sangat memuaskan melebihi tingkat kepentingan dari variabel ini.

5.6 Tingkat Kepuasan Petani (*Customer Satisfaction Index*)

Kepuasan konsumen merupakan hasil dari perbandingan antara harapan dan hasil yang dirasakan oleh konsumen sehingga dapat menimbulkan perasaan puas ataupun tidak puas. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kepuasan adalah dengan menggunakan indeks kepuasan pelanggan atau *Customer Satisfaction Indeks* (CSI). *Customer Satisfaction Index* (CSI) merupakan sebuah alat ukur untuk mengetahui tingkat kepuasan secara keseluruhan dari suatu produk. Untuk mendapatkan nilai CSI, terlebih dahulu harus mengetahui nilai rata-rata skor kepentingan (MIS), faktor pembobot (WF), nilai rata-rata skor kinerja (MSS), dan skor pembobot (WS). Setelah nilai-nilai tersebut diketahui, barulah dapat dihitung nilai indeks kepuasan konsumen atau CSI. Untuk menghitung persentase CSI (*Customer Satisfaction Index*) dilakukan dengan membagi *Weight Total* atau total dari WS dengan skala maksimal yang digunakan, dalam hal ini menggunakan skala maksimal 5. Untuk mengetahui perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dalam bentuk tabel dapat dilihat pada tabel 19.

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa nilai dari *Customer Satisfaction Index* (CSI) sebesar 62.37%. Nilai tersebut masuk dalam kriteria cukup puas, sesuai dengan kriteria CSI dalam Wicaksana (2013) bahwa $range\ 51\% < CSI \leq 65\%$ termasuk dalam kriteria cukup puas. Hasil perhitungan CSI menunjukkan persentase kepuasan petani terhadap benih Mapan P-05 bernilai 62.37%.

Tabel 19. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) Benih Mapan P-05

Dimensi	Variabel	Mean Import Score (MIS)	Weight Factor (WF) (%)	Mean Satisfa ction Score (MSS)	Weight Score (WS)
A. Kinerja	1. Produktivitas	4.23	10.66%	2.66	0.28
	2. Umur panen	4.03	10.16%	2.71	0.28
B. Kesesuaian dengan spesifikasi	3. Ketahanan terhadap hama dan penyakit	4.11	10.37%	2.31	0.34
	4. Tahan rebah tanaman	3.89	9.8%	3.63	0.36
C. Daya tahan	5. Masa kadaluarsa benih	3.69	9.29%	4.43	0.41
D. Kualitas yang dipersepsikan	6. Harga beli benih	4.20	10.59%	1.63	0.17
	7. Harga jual gabah	3.86	9.73%	3.49	0.34
	8. Kerontokan gabah	3.77	9.51%	3.31	0.32
E. Serviceability	9. Ketersediaan benih	4.11	10.37%	2.49	0.26
	10. Informasi benih	3.77	9.51%	3.83	0.36
Total		39.6	100%	31.48	3.12
Rata-rata		3.96		3.14	0.31
Customer Satisfaction Index					62.37%

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Hasil tersebut menunjukkan kinerja benih Mapan P-05 masih jauh dibawah atribut-atribut yang dianggap penting. Atribut tersebut adalah produktivitas, umur panen, harga beli benih, dan ketersediaan benih. Nilai WS dari atribut tersebut berada di bawah nilai rata-rata WS keseluruhan, sehingga atribut tersebut perlu dilakukan perbaikan oleh perusahaan. Produktivitas yang tinggi merupakan harapan besar bagi petani dalam setiap penggunaan benih padi, karena dengan produktivitas yang tinggi diharapkan akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan potensi hasil produksi benih Mapan P-05 serta memberikan berbagai pengetahuan bagi petani tentang potensi hasil produksi yang dapat dicapai oleh benih Mapan P-05. Hal ini dikarenakan petani yang tidak mengetahui potensi hasil produksi benih Mapan P-05 dapat menaruh harapan yang lebih besar melebihi potensi yang dapat dihasilkan.

Umur panen juga menjadi salah satu atribut yang perlu diperhatikan karena banyak varietas lain yang mempunyai umur panen lebih singkat dibandingkan umur

panen benih Mapan P-05 sehingga banyak petani yang memilih benih dengan umur panen singkat. Bagi petani umur panen juga menjadi salah satu atribut penting dalam memilih benih padi meskipun ada beberapa petani yang tidak terlalu memikirkannya. Namun semakin panjang umur panen maka tidak menutup kemungkinan akan menambah biaya perawatan yang harus dikeluarkan petani. Begitu juga dengan harga beli benih dan ketersediaan benih. Dua atribut ini saling berhubungan satu sama lain. Ketersediaan benih Mapan P-05 yang sulit dijangkau tentu akan mempengaruhi harga beli benih. Sedangkan harga beli benih merupakan atribut yang sangat penting bagi petani. Harga beli benih yang mahal membuat kinerja atribut ini sangat buruk, sehingga atribut ini mempunyai nilai WS yang sangat rendah. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa kepuasan petani terhadap atribut harga beli benih sangat rendah. Oleh karena itu atribut harga beli benih harus diperhatikan dan diperbaiki lagi, misalnya saja dengan menambah ketersediaan benih sehingga harga benih dapat lebih terjangkau dan petani lebih mudah untuk mendapatkan benih.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil analisis IPA bahwa kinerja atribut yang kurang adalah produktivitas, umur panen, harga beli benih, dan ketersediaan benih yang berada pada kuadran A. Sehingga untuk meningkatkan nilai kepuasan petani dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kinerja atribut yang kurang. Sedangkan untuk kuadran B kinerjanya perlu dipertahankan agar nilai CSI tidak turun dan sebaiknya sumber daya yang digunakan pada kuadran D dialokasikan untuk atribut yang lebih diprioritaskan yaitu atribut yang terletak pada kuadran A.

